

**HUBUNGAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN DALAM FILM NGERI-NGERI
SEDAP MENURUT PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK**

Aminah Lestari¹, Sugiarti², Yeni Susilowati³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Nurul Huda.

aminahlestari43@gmail.com, giarti@stkipnurulhuda.ac.id, yenninn353@gmail.com

ABSTRACT

The formulation of the problem taken in this study is how is the relationship between language and culture in the Ngeri-Ngeri Sedap film reviewed from a sociolinguistic perspective, this study uses a Qualitative Descriptive method that aims to describe the relationship between language and culture from a sociolinguistic perspective, data collection techniques used in this study, including listening techniques, documentation techniques, non-active participant observation techniques, data analysis techniques using content analysis techniques to obtain information from communication in the form of symbols, data sources from this study come from the Ngeri-Ngeri Sedap film, through dialogue between characters, the results of the study show a close relationship between the language used by the characters and their Batak Toba cultural background. The conclusion of this study is the use of regional languages, code switching, code mixing, and language variations in the film authentically reflect the social dynamics, cultural values, and identities of the characters in the context of the Batak Toba family and society.

Keywords: Language, Culture, Sociolinguistics, Film.

ABSTRAK

Rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan bahasa dan kebudayaan dalam film Ngeri-Ngeri sedap ditinjau dari perspektif sosiolinguistik. Tujuan dari penelitian ini untuk memahami hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap menggunakan sudut pandang sosiolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjelaskan hubungan bahasa budaya dari perspektif sosiolinguistik. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini, meliputi beberapa teknik, yakni simak, dokumentasi, dan observasi partisipan non aktif. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi guna mendapatkan informasi dari komunikasi dalam bentuk lambang, sumber data dari penelitian ini berasal dari film Ngeri-Ngeri Sedap, yang diperoleh melalui dialog antar tokoh. Hasil penelitian menunjukkan keterkaitan erat antara bahasa yang digunakan oleh para tokoh dengan latar budaya Batak Toba mereka. Simpulan dari penelitian ini adalah penggunaan bahasa daerah, alih kode, campur kode, dan variasi bahasa dalam film secara autentik merefleksikan dinamika sosial, nilai budaya, dan identitas paratokoh dalam konteks keluarga dan masyarakat Batak Toba.

Kata Kunci: Bahasa, Budaya, Sosiolinguistik, Film.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi berupa sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Menurut Amri (2021) bahasa sebagai lambang bunyi atau kemampuan lidah menghasilkan bunyi–bunyi bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Bahasa sebagai pengungkap identitas persona berkaitan erat dengan cara pandang, pola berpikir, dan perilaku seseorang (Wissang, 2023). Oleh karena itu, bahasa tidak sekedar alat untuk berkomunikasi, tetapi juga berperan untuk membentuk jati diri seseorang, sekelompok orang atau suatu bangsa. Dalam konteks sosial, bahasa berfungsi sebagai medium yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk berinteraksi, bernegosiasi dan menegosiasikan makna dalam berbagai situasi sosial. Bahasa menjadi cerminan masyarakat dalam konteks sosial seperti status, dan peran seseorang dalam masyarakat.

Menurut Hamid (2024) bahasa menjadi penanda identitas kelompok dalam masyarakat, yang mana setiap kelompok sosial, baik berdasarkan etnis, agama, gender, maupun kelas sosial, memiliki karakteristik bahasa tersendiri yang digunakan untuk membedakan suatu kelompok dari kelompok lain. Dalam hal ini, bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat yang menggunakannya, karena bahasa mencerminkan nilai, dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Dengan demikian, hubungan antara bahasa dan masyarakat menjadi fokus utama dalam kajian sosiolinguistik

Menurut Gurning (2024), sosiolinguistik adalah bagian linguistik yang peran utamanya meyoroti hubungan erat antara bahasa dan masyarakat, serta bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi, menelaah bagaimana bahasa menjadi penanda identitas sosial dan identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut Ma'arif & Lailia (2022), berpendapat

bahwa sosiolinguistik bagaikan linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat, seperti pemakai bahasa, pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan aspek-aspek sosial, situasional dan budaya *culture*. Sosiolinguistik juga dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu yang mengintegrasikan sosiologi dan linguistik, memahami studi bahasa dalam konteks sosial (Yunidar, 2025). Pada intinya sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana bahasa dan masyarakat dalam konteks sosial.

Dalam konteks sosiolinguistik, bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan dan membentuk budaya serta identitas individu maupun kelompok. Bahasa dan budaya merupakan dua elemen yang saling terkait, di mana bahasa sering digunakan untuk merepresentasikan nilai-nilai budaya, norma, dan tradisi yang ada dalam masyarakat. Lebih

lanjut, sosiolinguistik menyoroti bagaimana variasi bahasa, seperti dialek atau aksen seringkali menjadi penanda identitas individu atau kelompok. Pilihan kata, gaya bicara dan penggunaan bahasa tubuh yang menyertai komunikasi verbal dapat mengkomunikasikan afiliasi kelompok, status sosial, dan pandangan yang dianut oleh individu atau komunitas tertentu. Dengan demikian, pemahaman tentang hubungan antara bahasa dan budaya menjadi krusial dalam menganalisis interaksi, mengatasi kesalahpahaman, dan menghargai keragaman, dalam kaitannya antara bahasa dan kebudayaan pada penelitian ini menggunakan teori Erving Goffman.

Menurut Erving yang (dikutip Nasarudin et al., 2024), bahasa sebagai sistem sosial menekankan pentingnya peran dan identitas dalam interaksi sosial. Dalam konteks bahasa, Goffman menjelaskan, bahwa pengguna bahasa sering kali menjadi bagian dari peran sosial yang kita mainkan dalam interaksi sehari-hari dan bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan tentang

identitas budaya dan status sosial. Dalam perspektif sosiolinguistik, hubungan antara bahasa dan kebudayaan dilihat dari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan bagaimana bahasa dalam faktor-faktor sosial menjadi penanda identitas budaya. Penelitian dengan pendekatan sosiolinguistik terhadap karya sastra, seperti film dapat menjelaskan adanya variasi bahasa seperti dialek, gaya bahasa, yang menunjukkan identitas suatu budaya yang dimiliki masyarakat pada akhirnya menjadi hubungan bahasa dan kebudayaan.

Film *nger-nger sedap* memberikan potensi penelitian yang menarik, latar budaya batak dengan variasi bahasa yang kental serta kehidupan sosialnya seringkali mencerminkan nilai-nilai budaya, tradisi budaya Batak. Hal ini menjadi dimensi bagaimana bahasa yang digunakan para tokohnya dapat mendeskripsikan hubungan bahasa dan kebudayaan dalam perspektif sosiolinguistik. Film ini berlatarkan budaya Batak

Toba, di mana *Ngeri-Ngeri sedap* ini mengisahkan keluarga Pak Domu dan Mak Domu di danau Toba yang rindu akan kehadiran ketiga anak laki-laki mereka yang merantau. Khawatir anak-anak melupakan adat, Pak Domu dan Mak Domu berpura-pura akan bercerai agar anak-anak kembali. Sandiwara ini berhasil memulangkan ketiga anak laki-laki mereka. Kepulangan ketiga anak justru memicu konflik terpendam, memperlihatkan perbedaan pandangan antara orang tua dan anak tentang hidup dan tradisi batak.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan bahasa dan budaya dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* ditinjau dari perspektif sosiolinguistik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan bahasa dan kebudayaan menggunakan perspektif sosiolinguistik. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah teori sosiolinguistik, khususnya dalam

konteks kajian bahasa dan kebudayaan dalam media film.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berfungsi untuk memberikan deskripsi, penjelasan serta validasi terkait fenomena yang sedang diteliti (Ramdhan, 2021). Menurut Ardyan (2023) penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif merupakan kerangka metodologi yang bertujuan untuk memahami, menganalisis secara komprehensif terhadap perilaku dan kejadian di masyarakat. Penelitian ini dipilih karena fokusnya adalah memahami secara mendalam fenomena bahasa, lingkungan sosial dan budaya dalam konteks film, bukan untuk mengukur variabel. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak (menonton), teknik dokumentasi (catat), dan teknik observasi partisipan nonaktif.

Teknik analisis data yang mendukung proses penelitian ini, yakni teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi adalah suatu tahapan yang

dilakukan untuk mendapatkan keterangan dari isi teks atau komunikasi yang dijelaskan dalam bentuk lambang (Bakir, 2020). Sumber data dari penelitian ini berasal dari Film Ngeri-Ngeri Sedap, yang akan dianalisis secara mendalam melalui transkripsi dialognya untuk mengidentifikasi pola bahasa dan budaya yang direpresentasikan dalam interaksi antarkarakter. Subjek dalam penelitian ini yaitu film Ngeri-Ngeri Sedap, sedangkan objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan bahasa dan kebudayaan yang ditinjau dari perspektif sosiolinguistik.

C. Hasil Penelitian

Analisis hubungan bahasa dan kebudayaan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap dari perspektif sosiolinguistik menunjukkan keterkaitan erat antara bahasa yang digunakan oleh para tokoh dengan latar belakang budaya Batak Toba meraka. Film ini secara efektif menggambarkan bahwa bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas atau

pembawa nilai-nilai budaya, identitas sosial, serta dinamika kekeluargaan dalam masyarakat Batak Toba.

Penggunaan bahasa Batak Toba dalam berbagai situasi dialog menunjukkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai penanda identitas yang kuat. Fenomena alih kode yang terjadi dalam film mendemostrasikan bagaimana penutur Batak menyesuaikan diri dengan konteks sosial yang berbeda. Adapun pencampuran unsur-unsur bahasa Batak dengan bahasa Indonesia dalam satu tuturan menunjukkan bahwa identitas budaya dapat tetap dipertahankan sambil beradaptasi dengan lingkungan yang luas. Selain itu, variasi bahasa dalam film ini menggambarkan hubungan kekuasaan dan solidaritas dalam konteks sosial.

D. PEMBAHASAN

1) Penggunaan Bahasa Daerah

Film Ngeri-Ngeri Sedap secara signifikan didominasi logat bahasa daerah Batak Toba dalam dialog dan interaksi antar tokoh, terutama antara

orang tua dan anak-anak mereka. Untuk menambah kesempurnaan cerita, film ini juga disertakan bahasa daerah lain, seperti sunda dan jawa sebagai pelengkap.

Bahasa Batak

Mak Domu: *"Horas amang pandita"*

Bapak Uda: *"Ulung pesta tai na hurang si limpa puluh juta boha tanggapan anakku borukku, Ahmad Domu sedia siapko"*

Oppung: *"Mang, kekmana pahompu-pahompuku itu datangnyak?"*

Mak Domu: *"Jadi moumu kek mana"*

Mak Domu: *"Ohh, enak kali Bapak-Bapak bisa suka-suka"*

Domu: *"Eh... ringan kali muncungmu."*

Mak Domu: *"Halo Eda"*

Pedagang: *"Horas Inang"*

Mak Domu: *"Tengoklah ini cakep kan, maulah satu"*

Bahasa Sunda

Ayah Neny: *"Tapi ari kamu pasti balik deik kan ya, ya lain"*

*soal rencana pernikahan kamu
teh jadi tek"*

Ibu Neny: *"Iya atuh kasep, kita
tuh udah terlalu jauh untuk
mundur, punten to ngecewaken
Neny"*

Neny: *"Kalau mau kabur bayar
dulu atuh"*

Ayah Neny: *"Mayarin gedung
teh menih awis pisan ya mah
ya"*

Ibu Neny: *"Mama uge abis
gadein perhiasan te"*

Ayah Neny: *"teng teingan atuh
mun kabur mah nya. Meh te
tegang teik"*

Bahasa Jawa

Pak Pomo: *"Yorapopo, seng
penting kamu pulang"*

Pak Pomo: *"Urep iku urop"*

Sahat: *"Artine nopo Pak"*

Pak Pomo: *"Urep iku hidup,
urop artinya menyala atau
bercahaya"*

Dengan demikian, dalam perspektif sosiolinguistik, penggunaan bahasa daerah seperti Batak, Sunda, dan Jawa dalam film tersebut mencerminkan hubungan yang erat antara bahasa dan kebudayaan. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai

alat komunikasi, tetapi juga menjadi cerminan identitas budaya, nilai-nilai sosial, dan dinamika hubungan antar individu dalam suatu kelompok. Keberagaman yang ditampilkan dalam film ini mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia mempertahankan kekayaan linguistik sebagai bagian dari identitas kolektif, di mana setiap daerah membawa serta sistem nilai, norma sosial dan cara pandang terhadap dunia.

2) Penggunaan Bahasa Indonesia

Untuk menghidupkan cerita dan tidak terkesan terlalu membahas adat, dalam film ini disertakan penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia ini digunakan untuk berkomunikasi dengan pihak atau seseorang di luar kalangan Batak Toba baik secara formal maupun informal. Namun, anak-anak Pak Domu yang lama diperantauan mulai meninggalkan bahasa Batak, karena mereka menyesuaikan dengan lingkungan perantuan.

Amang Pandita: *"Okelah kalau begitu lanjut, aku bantu doa semoga lancar semuanya"*

Pak Domu: *"Kita pura-pura berantem mau cerai mereka pasti pulang"*

Sarma: *"Kalian gak mau pulang ngurus ini, diam aja kalian. Gawat loh ini terus aja kalian pikirin diri sendiri ya gak usah peduli sama keluarga"*

Domu: *"Gini kita biarkan aja dulu mereka, siapa tau itu hanya emosi sesaat, nanti kalau makin gawat kondisinya baru kita diskusikan lagi ya dek ya"*

Mak Domu: *"Aku sudah gak berharga lagi, suami dan anakku Cuma mikirin dirinya sendiri. Aku masih punya keluarga buat mamaku aku berharga"*

Perspektif sosiolinguistik menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai jembatan komunikasi lintas budaya, memungkinkan interaksi tanpa harus terikat pada adat atau suku tertentu. Film ini secara realistis menggambarkan bagaimana bahasa Indonesia memungkinkan masyarakat multikultural untuk berinteraksi

tanpa terkesan terlalu membahasa adat.

3) Alih Kode

Menurut Sunandi dalam (Rundiani et al, 2022), kata alih kode terdiri dari dua kata, yaitu "alih" berarti pindah, dan "kode" yang merujuk pada salah satu ragam dalam tataran bahasa. Dengan demikian, alih kode dapat diartikan sebagai pergantian atau peralihan dari satu ragam bahasa ke ragam bahasa lainnya. Peristiwa alih kode ini terjadi ketika masyarakat atau pembicara terdiri dari individu-individu yang menguasai dua bahasa atau lebih. Hal ini disebabkan oleh pengertian alih kode itu sendiri, yang berarti peralihan suatu kode dengan kode lainnya dalam interaksi yang berlangsung antara penutur dan mitra tutur.

Salah satu aspek menarik dari film tersebut adalah terjadi alih kode dalam dialog film Ngeri-Ngeri Sedap antara bahasa Batak dan bahasa Indonesia. Hal ini mencerminkan bilingualisme

dan multilingualisme para tokohnya.

Percakapan Domu dan Mak Domu

Domu: *"Mak-mak jangan pergi ya mak"*

Mak Domu: *"Nggak usah sok peduli klean"*

Domu: *"Kita bicarakan baik-baik ya masalah mama, jangan pergi ya mak ya"*

Gabin: *"Besok kami tiga pulang ya mak ya"*

Alih kode juga terlihat dalam dialog dan interaksi antara Mak Domu dan Amang Pandita dimana awalnya Mak domu ini menggunakan bahasa Indonesia lalu berubah menjadi bahasa Batak saat bertemu Amang Pandita untuk menunjukan perubahan topik dan tingkat keformalan.

Amang Pandita: *"Horas"*

Mak Domu: *"Horas Amang"*

Amang Pandita: *"Mau ke mana ini toh?"*

Mak Domu: *"Mau antar si Sarma pergi kerja Amang"*

Mak Domu: *"Nang, tasmu lupa kau"*

Perspektif sosiolinguistik, alih kode adalah indikator kompetensi komunikatif yang tinggi. Hal ini menunjukkan kemampuan penutur untuk secara mahir memanfaatkan beragam bahasa atau variasi bahasa yang mereka kuasi. Alih kode terjadi sebagai respon adaptif terhadap perubahan sosial budaya yang terlibat dalam dialog untuk memastikan pesan tersampaikan secara efektif. Fenomena alih kode ini juga mencerminkan kesadaran penutur mengenai lawan bicara, tempat pembicaraan, topik pembicaraan, dan tujuan komunikasi. Tokoh-tokoh yang melakukan alih kode menunjukkan pemahaman tentang penggunaan bahasa yang tepat untuk berbagai situasi tertentu.

4) Campur Kode

Menurut Santoso et al (2021), campur kode adalah pencampuran kode dari bahasa lain ke dalam bahasa utama tanpa memenuhi kriteria sebagai kalimat. Peristiwa campur kode terjadi ketika seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam

berkomunikasi (Karimah, 2023). Faktor yang mendasari campur kode meliputi latar belakang penutur, dan latar belakang kebahasaan. Campur kode muncul dalam berbagai bentuk seperti kata, frasa, klausa, baster, idiom, dan pengulangan kata.

Film ini juga menampilkan fenomena campur kode, dimana unsur-unsur bahasa batak dan bahasa Indonesia dicampur dalam satu ujaran. Contohnya, penggunaan istilah kekerabatan ataupun kekeluargaan Batak, seperti Mak (Ibu), Pak (Ayah), Oppung (kakek/nenek), Amborutu (cucu).

Campur kode bahasa Batak dan Indonesia.

Mak Domu: *"kami mau kerumah oppungnya si Domo mau bahas pesta sulang-sulang pahopu itukan tinggal seminggu lagi"*

Pak Domu: *"gini Bapak uda kita kumpulkan saja dulu sumbangan dari itok dan adik-adikku nanti kekurangannya biar aku yang nutupi semua"*

Mak Domu: *"udah 6 tahun aku gak jumpa sam si Domu"*

Campur kode bahasa Sunda dan Indonesia

Neny: *"A'a aku ikut ya"*

Domu: *"Nggak usah lah neng, nanti yang ada malah nambah masalah di sana"*

Ayah Neny: *"Tapi ari kamu pasti balik deik kan ya, ya lain soal rencana pernikahan kamu teh jadi tek"*

Ibu Neny: *"Iya atuh kasep, kita tuh udah terlalu jauh untuk mundur, punten to ngecewaken Neny"*

Domu: *"Ini benar-benar masalah keluarga, lagian juga saya tidak pernah ada keraguan soal pernikahan kami mah"*

Neny: *"Soalnya gedung udah dibayar lunas sama bapak, kalau mau kabur bayar dulu atuh"*

Campur kode bahasa Jawa dan Indonesia

Sahat: *"Kalau misalnya saya nggak bisa balik lagi, gimana Pak?"*

Pak Pomo: *"Yorapopo, seng penting kamu pulang, orang tuamu butuh kamu kok. "Urep iku urop"*

Sahat: *"Artine nopo Pak"*

Pak Pomo: *"Urep iku hidup, urop artinya menyala atau bercahaya, jadi hidup itu harus bisa memberikan manfaat cahaya bagi orang lain dan yang penting di mana pun kamu berada, kamu harus bisa bermanfaat"*

Dalam konteks film, campur kode mencerminkan identitas sosiolinguistik yang kompleks dari penutur Batak yang juga fasih berbahasa Indonesia. Mereka tidak sepenuhnya meninggalkan bahasa daerah tetapi mengintegrasikannya dengan bahasa nasional dalam percakapan sehari-hari. Campur kode ini bukan sekadar ketidaksengajaan dalam berbahasa, melainkan strategi komunikatif yang disadari untuk mengekspresikan nuansa makna yang tidak dapat sepenuhnya disampaikan oleh satu bahasa saja. Selain itu, penggunaan campur kode yang digunakan para tokoh menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari komunitas Batak sekaligus

bagian dari masyarakat Indonesia.

5) Variasi Bahasa dan Identitas Sosial

Variasi bahasa merupakan topik pembahasan dalam kajian sosiolinguistik. Variasi bahasa ialah penggunaan bahasa yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang berbeda antara satu penutur dengan penutur lainnya (Kharisma, 2023). Variasi bahasa terjadi akibat perbedaan dialek dalam suatu bangsa. Variasi bahasa dapat muncul karena adanya perbedaan dalam budaya, geografi, ekonomi, sosial, dan pendidikan. Salah satu jenis variasi bahasa yang ada adalah sosiolek. Perbedaan dialek dapat diamati dari segi fonologis, semantik, dan morfologis (Cerina & Indrawati, 2021). Variasi bahasa tidak hanya termanifestasi dalam pilihan kosakata, tetapi juga dalam intonasi, struktur kalimat, dan penggunaan ungkapan-ungkapan yang

mencerminkan stratifikasi sosial dalam komunitas.

Cara tokoh berbicara, termasuk aksen dan pilihan kata, menunjukkan perbedaan generasi dan latar belakang sosial-budaya, dalam film ini para orang tua pada umumnya menggunakan bahasa Batak Toba yang lebih murni dan kental, sementara anak-anak yang tumbuh dengan pengaruh lingkungan kota memiliki aksan yang berbeda dan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Perbedaan ini mencerminkan fenomena pergeseran bahasa, di mana mereka yang masih muda cenderung lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia sebagai konsekuensi terhadap lingkungan yang multikultural dan sistem pendidikan formal. Namun, mereka tetap mempertahankan kemampuan berbahasa Batak sebagai penanda identitas etnis, meskipun dengan tingkat kelancaran dan frekuensi

penggunaan yang berbeda dari generasi sebelum.

Variasi bahasa ini menjadi penanda status dan peran dalam keluarga dan masyarakat. Cara oppung berbicara, misalnya menunjukkan otoritas dan kebijaksanaan sebagai sesepuh.

Misalnya pada dialog berikut:

Oppung: *"Mang, kekmana pahompu-pahopumku itu datangnyak?"*

E. Kesimpulan

Hubungan bahasa dan kebudayaan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap menurut perspektif sosiolinguistik mengungkapkan bahwa bahasa bukanlah sekedar alat komunikasi netral, melainkan terikat erat dengan kebudayaan Batak Toba yang menjadi latar belakang cerita. Penggunaan bahasa daerah, alih kode, campur kode, dan variasi bahasa dalam film ini secara autentik merefleksikan dinamika sosial, nilai-nilai budaya dan identitas para tokoh dalam konteks keluarga dan masyarakat Batak Toba. Film ini berhasil memanfaatkan kekayaan bahasa sebagai jendela untuk memahami

kompleksitas hubungan antara bahasa dan kebudayaan.

Secara keseluruhan, film Ngeri-Ngeri Sedap berhasil menyajikan sebuah perspektif sosiolinguistik yang kaya untuk memahami kompleksitas hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik tentang bagaimana bahasa menjadi penanda kuat dari identitas budaya, bagaimana penutur beradaptasi dengan lingkungan multilingual melalui alih kode dan campur kode. Film ini menjadi bukti nyata bahwa kekayaan bahasa sebuah masyarakat adalah cerminan langsung dari kedalaman dan keragaman budayanya, sekaligus menjadi media untuk negosiasi dalam kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Y. K., & Dian Marisha Putri, S. S. M. S. (n.d.). *PSIKOLINGUISTIK: Pengaruh Budaya pada Perilaku Berbahasa*. umsu press. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=1N5SEAAAQBAJ>
- Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliyani, L., Hildawati, H., Suarni, A., ... Judijanto, L. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Bakir, M. (2020). Teknik-Teknik Analisis Tafsir Dan Cara Kerjanya. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah Dan Tarbiyah*, 5(1), 51–72.
- Cerina, R. A., & Indrawati, D. (2021). Variasi Bahasa Sosiolek dalam Film Yowis Ben 2. *Variasi Bahasa Sosiolek*, 8(3), 99–104.
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). *Analisis Sosiolinguistik: Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat*. (4).
- Kharisma, D. (2023). *VARIASI BAHASA DALAM FILM "TILIK" KARYA WAHYU AGUNG PRASETYO (Kajian Sosiolinguistik)*. 20(4), 104–123.
- Ma'arif, M. S., & Lailia, N. (2022). Analisis Sosiolinguistik Bilingualisme Dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa. *Jurnal PENEROKA*, 2(2), 214–233. <https://doi.org/10.30739/penerok.a.v2i2.1567>
- Mesra, R., Pratiwi, D., Handayani, R., Wiguna, I. B. A. A., Suyitno, M., Sampe, F., ... Ridhani, J. (2023). *Teknologi Pendidikan*. Sada Kurnia Pustaka.
- Nasarudin, N., Fathonah, S., Fadlilah, A., Afriana, A., Izomi, M. S., Ayu, F., ... Hasaniyah, N. (2024). *Pengantar Sosiolinguistik*. CV.

- Gita Lentera. Retrieved from
<https://books.google.co.id/books?id=6G4MEQAAQBAJ>
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rundiani Mega, Misriani, D. E. (2022). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Bindo Sastra*, 6(2), 97–104.
- Santoso, B., Darmuki, A., & Setiyono, J. (2021). Kajian Sociolinguistik Alih Kode Campur Kode Film Yowis Ben the Series. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1–4.
- Wissang, I. O., Hakim, L., Pande, R., Susanti, R., Bawamenewi, A., Pelangi, I., & Lemba, V. C. (2023). *BAHASA DAN BUDAYA*. CV. Intelektual Manifes Media. Retrieved from
<https://books.google.co.id/books?id=8EHJEAAAQBAJ>
- Yunidar, M. (2025). *Bahasa, Budaya, dan Masyarakat: Perspektif Sociolinguistik Kontemporer*. Kaizen Media Publishing.